

INTERVENSI KEJELASAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA MELALUI PEMODELAN BERBASIS VIDEO

NURIKA MIFTAKUL JANAHA

Universitas Negeri Yogyakarta

nurikamiftakul.2017@student.uny.ac.id

Children with intellectual disabilities often experience unclear speaking in the form of omission (reduction of words) and distortion (chaos in pronunciation). This problem resulted from their limited ability to understand words. The purpose of this study is to explain the effectiveness of video-based modelling with the help of folder-learning in improving speech intelligibility of mentally disabled children. The research method used is Single Subject Research with a Multiple Baseline Cross Variable design. The intervention involved video-based modelling of correct phoneme pronunciation and learning folder assistance that was used to help children learn the various types of spelling commonly found from Indonesian phonograms. The results revealed that video-based modelling with the help of folder-learning could be effectively used to improve the speech intelligibility of mentally disabled children. The use of songs in videos and the opportunity for children to write and delete in the learning folder become its main attraction in learning.

Keywords: *video-based modelling; learning-folder; speech intelligibility; children with intellectual disabilities; learning media for the disabled; disability intervention.*

Abstrak

Anak tunagrahita sering mengalami ketidakjelasan berbicara berupa omisi (pengurangan kata) maupun distorsi (kekacauan dalam pengucapan). Hal ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mereka dalam memahami kata-kata. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan efektivitas pemodelan berbasis video dengan bantuan folder-belajar dalam meningkatkan kejelasan bicara anak tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah Single Subject Research dengan desain Multiple Baseline Cross Variable. Intervensi melibatkan sebuah pemodelan berbasis video tentang pengucapan fonem yang benar dan bantuan folder-belajar yang digunakan untuk membantu anak mempelajari berbagai macam ejaan yang umum ditemukan dari fonogram Bahasa Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemodelan berbasis video dengan bantuan folder-belajar dapat secara efektif digunakan untuk meningkatkan kejelasan berbicara anak tunagrahita. Penggunaan lagu pada video dan kesempatan anak untuk menulis serta menghapus dalam folder belajar menjadi daya tarik tersendiri dalam pembelajaran.

Kata-kunci: *pemodelan berbasis video; folder belajar; kejelasan berbicara; media belajar tunagrahita; intervensi disabilitas.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kualitas hidup seorang manusia. Berkaitan dengan komunikasi, sebagai modal awal manusia berinteraksi dan beradaptasi, diperlukan kejelasan pengucapan saat sedang berbicara. Anak usia dini sering mengalami kesulitan mengucapkan kata dengan jelas, dalam berbicara contohnya adanya penghapusan konsonan akhir, penghilangan suku kata, dan penggantian pengucapan huruf (Hodson & Paden, 1981, hlm. 369). Kecerdasan yang dimiliki anak, sebagai aspek psikologis, mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekanisasi fungsi kognitif terhadap stimulasi verbal maupun nonverbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan (Effendi, 2009, hlm. 99).

Anak di usia dini dengan gangguan intelektual atau biasa disebut sebagai anak tunagrahita memiliki tantangan yang sangat besar untuk menguasai kemampuan berbahasa karena keterbatasan kecerdasan yang dimiliki. Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterlambatan kecerdasan. Menurut Edgar Doll seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial mengalami hambatan interaksi sosial, secara mental di bawah rata-rata anak pada umumnya, kecerdasannya terhambat sejak lahir atau muda, dan kematangannya terhambat (Effendi, 2009, hlm. 89). Anak tunagrahita kesulitan untuk membangun interaksi sosial yang baik karena sering kali mengalami gangguan berupa omisi dan distorsi ketika berbicara. Keterbatasan kemampuan dalam memahami kata dan tingkat kecerdasan yang relatif rendah memperparah gangguan omisi dan distorsi bicara yang dialami. Gangguan intelektual ditujukan pada orang yang mempunyai fungsi kognitif di bawah rata-rata dan kesulitan untuk beradaptasi pada awal masa perkembangan (Batshaw dkk., 2012, hlm. 293). Ketidaksesuaian usia mental dan usia lahir menyebabkan Kesulitan anak tunagrahita untuk beradaptasi dengan lingkungan. Banyak anak tunagrahita di jenjang sekolah menengah atas masih belum mampu membaca dan berbicara dengan jelas yang seharusnya kemampuan tersebut sudah dikuasai saat di sekolah dasar jenjang kelas rendah.

Keberadaan anak tunagrahita membawa cerita tersendiri dalam suatu keluarga. Ada orang tua yang menerimanya sebagai takdir, namun ada pula orang tua yang tidak mudah menerima kenyataannya. Reaksi yang muncul, seperti timbulnya perasaan terpukul dan bingung. Dari perasaan-perasaan inilah kemudian timbul reaksi yang beragam, antara lain rasa sedih, rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu dan juga mungkin pada akhirnya pasrah menerima apa adanya. Tantangan yang lebih berat muncul dari anggapan orang lain. Sering kali orang lain memandang rendah anak tunagrahita yang belum berbicara dengan jelas dan juga memiliki kemampuan kognitif yang rendah.

Pada anak tunagrahita sering kesulitan dalam berbicara dengan jelas karena mengalami gangguan bicara berupa omisi (pengurangan kata) maupun distorsi (kekacauan dalam pengucapan) (Effendi, 2009, hlm. 99). Kata yang

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

diucapkan dengan tidak jelas akan mengakibatkan salah penafsiran saat berkomunikasi dan gangguan interaksi sosial yang berakibat pada masalah perilaku. Kejelasan berbicara (*Speech Intelligibility*) dapat diartikan seberapa jelas seseorang berbicara sehingga pengucapannya dapat dipahami secara menyeluruh oleh pendengar (Miller, Leddy, & Leavitt, 1998, hlm. 61 - 80). Sering kali anak tunagrahita menangis atau berteriak karena tidak mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan juga penerima pesan (guru atau teman sebaya) tidak mampu menangkap makna yang disampaikan. Kekurangan pada kejelasan berbicara dapat menyebabkan salah penangkapan pesan saat berkomunikasi, frustrasi dan kehilangan perhatian dari lawan bicara. Sering ditemukan anak tunagrahita tidak dapat bergabung dengan kelompok bermain teman sebaya atau menangis dan teriak-teriak karena teman sebaya atau lawan bicara tidak paham dengan ucapan anak tunagrahita.

Gangguan bahasa dan bicara pada anak tunagrahita secara negatif berpengaruh terhadap perkembangan proses kognitif yang erat kaitannya dengan kecerdasan (Georgieva & Cholakova, 1996, hlm. 2). Mereka kesulitan memikirkan hal-hal yang abstrak dan berbelit-belit. Dalam pelajaran seperti mengarang, berhitung, dan pelajaran yang bersifat akademik lainnya. Demikian juga dalam berbicara, mereka sering mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan sulit dipahami. Fungsi kognitifnya belum mampu mengingat pengucapan setiap kata secara utuh dan memproduksi kata tersebut secara terstruktur dalam Bahasa Indonesia. Kecerdasan yang mereka miliki jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya sehingga memerlukan media yang dapat meningkatkan pemahaman bahasa dan kecakapan bicara yang disusun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Eisenson dan Ogilvie menyatakan bahwa hal ini sesuai dengan penelitian bahwa kecerdasan mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan pemerolehan bahasa dan kecakapan bicara (Effendi, 2009, hlm. 99). Kegagalan anak dalam pemerolehan bahasa secara benar diiringi dengan gangguan artikulasi bicara. Karakteristik lain yang terdapat pada anak tunagrahita berkaitan dengan kemampuan berbicara adalah struktur kalimat yang disampaikan tidak teratur, pengucapan yang sering mengalami omisi maupun distorsi.

Anggapan umum masyarakat bahwa anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang tidak memerlukan pendidikan atau pembinaan akan membawa dampak negatif bagi anak tunagrahita itu sendiri sehingga anggapan itu harus dihilangkan. Tes IQ bisa dijadikan indikator dari tingkat kecerdasan seorang anak. Namun, kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang termasuk komunikasi. Dalam menghadapi kondisi ini, orang tua sebaiknya dapat bekerja sama dengan psikolog ataupun pada guru di sekolah.

Proses adaptif anak tunagrahita harus dimulai dengan proses komunikasi yang baik. Upaya proses komunikasi anak tunagrahita memerlukan pelayanan dan pendidikan yang khusus. Salah satu bentuk pelayanan khusus adalah dengan penggunaan media pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar. Pemodelan berbasis video dapat didefinisikan sebagai sebuah proses mengubah suatu perilaku atau mengajarkan suatu perilaku baru menggunakan sebuah model yang direkam melalui video (Dowrick, 1999, hlm. 23–29). Pemodelan berbasis video menjadi sebuah upaya yang diharapkan dapat membantu anak berlatih untuk berbicara dengan jelas karena menggunakan media visual dan irama yang disukai oleh anak tunagrahita. Penggunaan pemodelan berbasis video dibantu dengan penggunaan folder belajar yang dapat membantu anak mempelajari berbagai macam ejaan yang umum ditemukan dari fonogram Bahasa Indonesia (Gettman, 2016, hlm. 263).

Kejelasan berbicara biasanya berhubungan dengan kata yang diungkapkan dalam situasi komunikasi yang natural (Smith & Nelson, 1985, hlm. 333). Kejelasan berbicara menjadi faktor penentu pesan tersampaikan antara pemberi pesan dan penerima. Faktor yang berpengaruh terhadap kejelasan berbicara di antaranya faktor kedekatan dengan pembicara dan topik pembicaraan (Tjaden & Liss, 1995, hlm. 139–154). Selain itu, faktor yang berpengaruh adalah kata yang diucapkan misalnya, struktur kalimat dan panjangnya ucapan serta konteks komunikasi misalnya adanya isyarat visual dari pembicara.

Komunikasi sebagai salah satu keterampilan sosial terdiri komunikasi verbal maupun nonverbal untuk mengirim pesan antar individu termasuk penggunaan bahasa dan kemampuan berbicara (Marrus & Hall, 2017, hlm. 543). Komunikasi verbal misalnya penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, sedangkan komunikasi nonverbal misalnya penggunaan isyarat badan. Penggunaan bahasa melibatkan penyampaian informasi melalui bentuk, isi, dan fungsi simbol berdasarkan aturan khusus. Kemampuan berbicara mengacu pada produksi oral dari bahasa itu sendiri.

Program pembelajaran keterampilan sosial dapat menggunakan pemodelan video, pembelajaran terstruktur aktivitas anak, dan bermain peran (Wehmeyer dkk., 2007, hlm. 178). Pemodelan video adalah format yang paling luas dalam studi tentang penggunaan dukungan visual (LeBlanc dkk., 2003, hlm. 253–257). Pembelajaran dengan pemodelan video dilakukan dengan mengamati individu yang memainkan peran dalam video dan menjadikannya sebagai model. Pemodelan video adalah perilaku target individu yang dalam penelitian ini model video mencontohkan pengucapan fonem dan kata yang benar. Rekaman video dari model yang menggambarkan perilaku target individu dan berisi pengulangan perilaku. Pemodelan video dapat dilakukan oleh siapa saja yang berpartisipasi dalam perekaman video (rekan atau orang dewasa) atau pengamat sebagai model (Nikopoulos & Keenan, 2006).

Proses penggunaan pemodelan video dilakukan dengan mengajarkan perilaku baru dengan model yang hidup yang direkam pada video. Dalam proses ini, pertama keterampilan dilakukan oleh orang dewasa dan direkam ke video. Kemudian di setiap sesi pembelajaran, video ini ditonton oleh individu dan kemudian mereka diminta untuk meniru keterampilan yang sama yang mereka tonton (LeGrice & Blampied, 1994, hlm. 321–333). Selama penggunaan media ini, anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan pada monitor di depan mereka.

Pemodelan video dapat digunakan dengan mudah tidak hanya oleh praktisi yang berbeda tetapi juga oleh individu dengan hambatan intelektual (Charlop-Christy dkk., 2000, hlm. 321–330). Selain itu, keuntungan lain dari media ini adalah dapat diulang, memberikan kontinuitas keterampilan yang

diajarkan, dan dapat digunakan dengan mudah. Keuntungan inilah yang memungkinkan latihan keterampilan kejelasan berbicara dapat dikuasai oleh anak tunagrahita. Media ini juga dapat digunakan di banyak lingkungan, termasuk di kelas atau di rumah.

Penerapan pemodelan video dibantu dengan penggunaan folder belajar. Pembuatan folder belajar didasari oleh teori Montessori yang mengungkapkan bahwa anak memiliki “Pikiran Penyerap” yang tidak hanya menerima kesan, namun juga memproses, mengelompokkan, dan menerjemahkan (Gettman, 2016, hlm. 6). Sebagai salah satu aktivitas bahasa Montessori, folder belajar memberikan kesempatan anak belajar sendiri untuk mengungkapkan dan bertutur kata dengan makna.

Folder belajar terdiri dari tiga bagian utama yaitu pengucapan fonem pada kata sederhana, pengenalan abjad sesuai dengan fonem yang diucapkan, dan latihan mengidentifikasi bunyi fonem dan kata dengan bentuk huruf. Folder belajar dikemas ke dalam *booksheet* dan ditulis menggunakan spidol *boardmarker* sehingga setelah selesai belajar, lembar kerja dapat dibersihkan kembali. Aktivitas ini juga mengajarkan kepada anak untuk mandiri dalam belajar dengan mengelompokkan fonem dan membersihkan coretan dalam folder belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar terhadap kejelasan berbicara anak tunagrahita?”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan efektivitas pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar dalam meningkatkan kejelasan bicara anak tunagrahita. Kegunaan penelitian ini adalah memberikan alternatif media untuk melatih kejelasan bicara anak tunagrahita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain *Multiple Baseline Cross Variable*. Efektifitas suatu intervensi dalam desain ini dikontrol dengan kondisi *baseline* untuk masing-masing target perilaku. Pengukuran dan pengambilan data pada target behavior-1, kondisi *baseline-1* (A1) sebanyak tiga sesi, pada kondisi

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

intervensi sebanyak lima sesi, dan pada kondisi *baseline-2* (A2) dilakukan sebanyak tiga sesi. Pada target behavior-2, kondisi *baseline-1* sebanyak lima sesi, pada kondisi intervensi sebanyak delapan sesi, dan pada kondisi *baseline-2* dilakukan sebanyak lima sesi

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

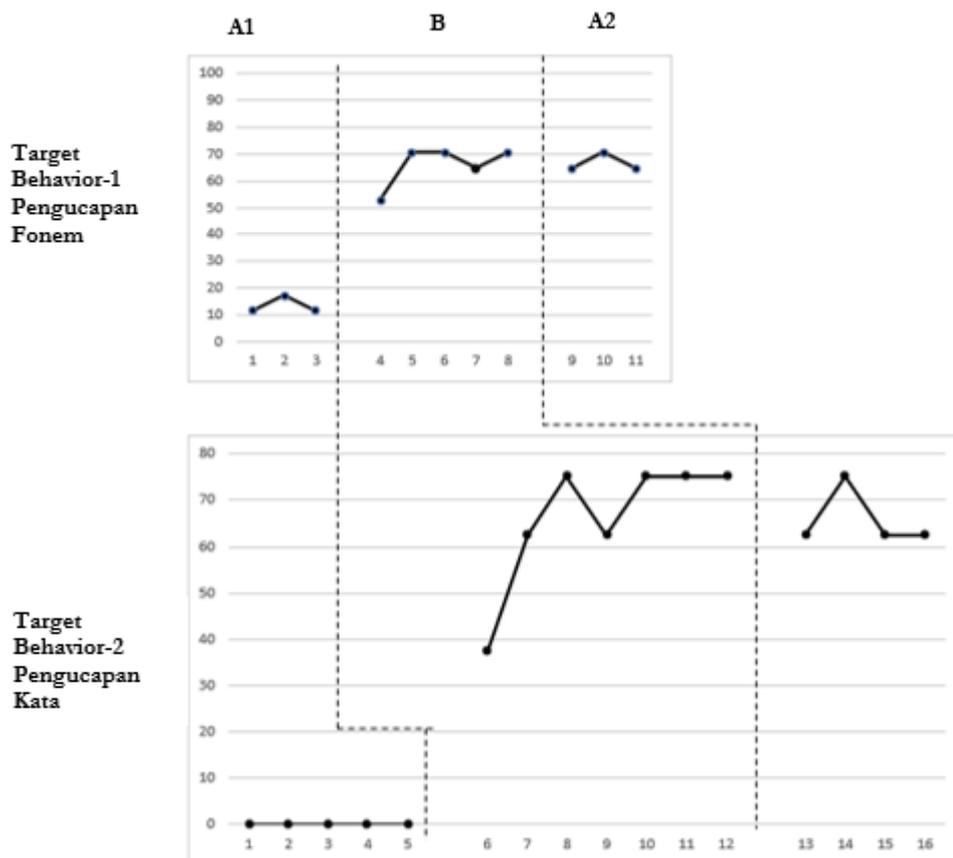
Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012, hlm. 124). Sampel ini cocok digunakan pada penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Subjek di dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik di TK Inklusi Permata Hatiku yang berinisial AZ yang memiliki IQ rendah dibuktikan dengan lembar Tes IQ dan memiliki gangguan bicara berupa omisi ataupun distorsi ucapan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dengan instrumen berbentuk cek *list*.

Pada penelitian ini analisis data menggunakan metode analisis visual data dan grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*) serta menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode analisis visual mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya (1) banyaknya data poin dalam setiap kondisi, (2) banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, (3) tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, dan (4) arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi (Sunanto dkk., 2006). Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012, hlm. 207–208). Termasuk dalam kategori statistik deskriptif antara lain adalah tabel, grafik, dan perhitungan persentase.

C. Hasil

Data dikumpulkan peneliti dari hasil penelitian tentang pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar sebagai intervensi kejelasan berbicara anak tunagrahita. Data yang dikumpulkan berdasarkan indikator yang dirancang yaitu kejelasan dalam pengucapan fonem dan kata yang selanjutnya diberikan nilai. Nilai dikumpulkan dalam bentuk persentase yang

terdiri dari dua bagian yaitu, pengucapan fonem dan pengucapan kata. Skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100%. Nilai yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik. Berikut ini akan disajikan grafik *baseline* dan intervensi kejelasan berbicara subjek AZ.



Gambar 1. Grafik Baseline dan Intervensi kejelasan Berbicara Subjek AZ

Berdasarkan gambar 1, data perolehan hasil penelitian pengucapan fonem dan kata dapat dijelaskan bahwa pada sumbu X jumlah keseluruhan sesi adalah 11 pada target behavior-1 dan 18 sesi pada *target behavior 2* yang terdiri dari tiga kondisi yaitu kondisi *baseline-1* (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A2). Ketiga kondisi tersebut dipisahkan garis vertikal hitam putus-putus yang mempunyai arti bahwa ketiga kondisi tersebut tidak saling berkelanjutan. Sedangkan pada sumbu Y terdapat nilai yang disajikan dalam

bentuk persentase. Secara keseluruhan kejelasan berbicara semakin meningkat dari sesi *baseline-1*, intervensi, dan kondisi *baseline-2*.

Sebelum diberikan intervensi pada target behavior-1, kondisi *baseline-1*, kemampuan pengucapan fonem subjek penelitian tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil analisis data pada kondisi *baseline-1*. Pada kondisi ini *mean level* sebesar 27,7, estimasi kecenderungan arah meningkat, dan estimasi jejak data pada kondisi *baseline-1* meningkat (+) karena data terakhir pada kondisi semakin besar. Sedangkan pada target behavior-2, kondisi *baseline-1* nilai pengucapan kata nol karena anak belum mampu mengucapkan semua kata yang diujikan.

Setelah diberikan intervensi pada target behavior-1, kondisi *baseline-2*, kemampuan pengucapan fonem subjek penelitian semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui melalui hasil analisis data pada kondisi *baseline-1*. Pada kondisi ini *mean level* sebesar 78,2 %, estimasi kecenderungan arah meningkat, dan estimasi jejak data pada kondisi *baseline-1* tetap karena data terakhir pada kondisi tetap. Sedangkan pada target behavior-2 kondisi *baseline-2*, nilai pengucapan kata meningkat dengan *mean level* sebesar 85,7 %. Estimasi kecenderungan arah meningkat dan estimasi jejak data pada kondisi *baseline-1* juga tetap karena data terakhir pada kondisi tetap.

Berdasarkan analisis antar kondisi yang telah dilakukan diperoleh bahwa intervensi dilakukan sebanyak 18 sesi dengan prosedur pengukuran yang sama antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat dapat dilihat dari stabilitas, aspek perubahan level, dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antar kondisi (Sunanto dkk., 2006). Hasil analisis pada aspek perubahan stabilitas dari kondisi *baseline-1* ke intervensi adalah stabil ke stabil, sedangkan kondisi intervensi ke *baseline-2* adalah stabil ke stabil juga. Aspek perubahan level pada kondisi *baseline-1* ke intervensi adalah +20. Hal ini berarti kejelasan berbicara pada aspek pengucapan fonem dan kata mengalami peningkatan sebesar 20%. Perubahan level pada kondisi intervensi ke *baseline-2* adalah +6,7. Hal ini berarti bahwa kemampuan pengucapan fonem dan kata juga mengalami peningkatan sebesar 6,7%. Jadi, dengan kenaikan 20% pada kondisi *baseline-1* ke kondisi intervensi dapat dikatakan bahwa pemodelan berbasis video

dengan bantuan folder belajar efektif untuk meningkatkan kelancaran berbicara anak tunagrahita pada aspek pengucapan fonem dan kata.

Data tumpang tindih atau *overlap* pada *baseline-1* ke intervensi adalah 0%. Semakin kecil presentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior* (Sunanto dkk., 2006). Hal ini berarti intervensi memberikan pengaruh positif terhadap variabel terikat karena semakin kecil *overlap* maka akan semakin baik pengaruhnya. Dengan kata lain, pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar memberikan pengaruh positif terhadap kejelasan berbicara pada anak tunagrahita.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan efektivitas pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar dalam meningkatkan kejelasan bicara anak tunagrahita yang diharapkan dapat memberikan alternatif media untuk melatih kejelasan bicara anak tunagrahita. Pemodelan berbasis video digunakan dengan bantuan folder belajar yang memiliki tampilan menarik dan bersifat interaktif. Video dilengkapi dengan irama dan folder belajar dilengkapi dengan kesempatan menulis dan menghapus pada lembar kerja.



Gambar 2. Tampilan Video pada menit ke 00.02:56

Video yang digunakan merupakan video yang dibuat oleh Tim Fonetik Indonesia yang dapat diakses melalui aplikasi Youtube dengan akun Link Study (https://youtu.be/Tp68J0Lg8_s). Video tersebut berdurasi 5 menit yang dilengkapi dengan seorang model, gambar, simbol huruf, dan cara pengucapan fonem, dan kata yang benar. Isi video terdiri dari dua bagian utama yang pertama model hanya memperagakan sendiri dan bagian yang kedua model memperagakan dengan dua orang anak. Video ini menjadi sangat menarik karena pengucapan fonem dan kata dinyanyikan dengan irama yang menarik. Gambar 2 adalah tampilan video yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 3. Tampilan Folder Belajar saat Anak Membersihkan Bekas Spidol dengan Tisu

Penggunaan video sebagai pemodelan pada pengucapan fonem dan kata dibantu dengan penggunaan folder belajar. Folder belajar ini dimaksudkan untuk membantu anak mempelajari berbagai macam ejaan yang umum ditemukan dari fonogram Bahasa Indonesia. Penyusunan folder belajar sudah disesuaikan dengan materi yang disampaikan di dalam video, termasuk penggunaan gambar serta teknik pengucapan fonem dan kata.

Pemodelan berbasis video diterapkan dengan bantuan penggunaan folder belajar. Penggunaan folder belajar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) beritahukan nama folder dan libatkan anak untuk memberi

identitas; (2) guru memberikan presentasi cara penggunaan folder belajar; (3) buka lembaran pada pengucapan fonem kata; (4) anak diberi kesempatan untuk mengidentifikasi bunyi fonem dengan bentuk huruf; (5) anak diberi kesempatan untuk mencocokkan bunyi huruf dengan bentuknya, dan (6) anak merapikan folder belajar dengan membersihkan coretan-coretan. Berikut ini adalah tampilan folder yang digunakan dalam penelitian.

Tingginya prevalensi anak tunagrahita membutuhkan dukungan media alternatif untuk melatih kejelasan berbicara. Selain itu, juga dibutuhkan terapi bicara dan bahasa sedini mungkin di sekolah inklusi ataupun sekolah khusus (Memisevic & Hadzic, 2013, hlm. 92). Prevalensi yang tinggi juga ditemukan pada anak *Down Syndrome* dengan gangguan intelektual, 72% mengalami kesulitan pengucapan dan kontrol pada motorik oral serta mengalami keterlambatan berbicara (Kamrujjaman, 2018, hlm. 81). Anak yang mengalami gangguan intelektual sering mengalami gangguan dalam pengucapan yang juga dapat disebabkan karena kondisi fisiologis anak, misalnya bentuk lidah maupun kekuatan rahang. Oleh karena itu, terapis ataupun guru di sekolah memerlukan media alternatif untuk melatih bicara ataupun bahasa anak tunagrahita sejak dini. Media alternatif yang digunakan harus disusun sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang mengalami gangguan bahasa dan bicara.

Gangguan bahasa pada anak tunagrahita dapat berupa gangguan pemahaman dan penggunaan bahasa saat berbicara ataupun menulis termasuk pada fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik (Tsha, 2011, hlm. 6). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami anak tunagrahita kesulitan menguasai tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap. Kesalahan yang banyak ditemukan adalah pengucapan pada fonem dan suku kata berhubungan dengan nilai kejelasan dan kualitas (Coppens-Hofman dkk., 2017, hlm. 175). Selain itu anak tunagrahita mengalami banyak kesalahan pada pengucapan konsonan (Dodd & Thompson, 2001, hlm. 308). Pada subjek AZ ditemukan kesalahan pada pengucapan fonem /c/ dan /d/ serta salah dalam pengucapan konsonan pada kata /apel/, /bebek/, /ceri/, dan /domba/.

Pada subjek AZ pada kondisi *baseline*, kemampuan pengucapan fonem tergolong rendah dan pengucapan kata dengan nilai nol karena anak belum mampu mengucapkan semua kata yang diujikan. Pada pengucapan fonem /a/, /b/, /c/, /d/, subjek AZ hanya mampu memproduksi dua fonem yaitu /a-a-a/ dan /be-be-be/. Pada pengucapan kata belum ada yang benar karena subjek AZ masih mengalami distorsi dan omisi pada pengucapan kata. Subjek AZ hanya mampu mengucapkan kata /apel/ dengan /ape/; /bebek/ dengan /bebe/, /ceri/ dengan /ei/; dan /domba/ dengan /oma/.

Kemampuan pengucapan fonem subjek penelitian semakin meningkat setelah digunakan pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar. Subjek AZ mampu mengucapkan fonem /a/, /b/, /c/, /d/, serta kata /apel/, /bebek/, /ceri/, dan /domba/ dengan jelas. Subjek sangat terbantu dengan adanya model yang mengucapkan fonem dan kata yang ada dalam video. Fonem dan kata yang diucapkan oleh model diiringi dengan irama sehingga meningkatkan minat anak untuk menirukannya.

Prosedur penggunaan pemodelan berbasis video adalah dengan menonton video secara khusus menunjukkan kepada anak sikap yang harusnya dilakukan (Sax, 2015, hlm. 2). Pada penelitian ini anak menonton video secara keseluruhan, kemudian pembelajaran difokuskan pada fonem /a/, /b/, /c/, /d/. Anak menyimak pengucapan fonem /a/ dan kata /apel/ kemudian anak diminta untuk menirukan yang selanjutnya guru membimbing untuk mengucapkannya dengan benar dan jelas, begitu seterusnya hingga berlanjutnya pada fonem /d/. Kemudian anak melakukan refleksi dengan bantuan folder belajar. Anak dikatakan terlibat dalam folder belajar, jika anak melihat semua presentasi yang ada dalam video dan menyelesaikan semua aktivitas refleksi (Zeile dkk., 2018, hlm. 22). Folder belajar ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih membedakan dan mengelompokkan antara fonem dan kata. Selain itu, anak memiliki kesempatan untuk menghapus tulisannya pada lembar kerja. Saat menghapus, anak dapat melatih motorik halus saat menghapus.

Penggunaan video secara maksimal dalam pembelajaran terdapat beberapa elemen yang perlu dipertimbangkan yaitu video disesuaikan dengan target atau tujuan pembelajaran dan menggabungkan video dengan pedoman

pertanyaan, elemen yang interaktif, atau tugas (Brame, 2016, hlm. 5). Pemodelan berbasis video lebih sering digunakan untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari dan banyak digabungkan dengan strategi-strategi tambahan (Park dkk., 2018, hlm. 2). Pada penelitian ini penggunaan pemodelan berbasis video dibantu dengan folder belajar yang menarik dan interaktif. Folder belajar ini dibuat dengan binder yang dapat dengan mudah untuk menambahkan atau mengurangi lembar kerja. Selain itu, lembar kerja dimasukkan ke dalam *sheet* plastik dan ditulis dengan spidol *boardmarker* yang dapat dengan mudah dihapus dengan tisu. Teknik ini dipilih untuk memudahkan anak untuk melakukan pengulangan kerja.

Anak tunagrahita menunjukkan peningkatan kemampuan mengerjakan tugas dengan pemodelan berbasis video (Goh & Bambara, 2013, hlm. 103). Saat menggunakan folder belajar, anak mampu menyelesaikannya secara keseluruhan dengan baik. Tugas yang diberikan pada folder belajar yang pertama adalah menyamakan fonem dengan kata yang sesuai, misalnya fonem /a/ dihubungkan dengan kata /apel/ yang memiliki awalan fonem /a/, begitu seterusnya hingga fonem /d/. Pembatasan materi fonem /a/ - /d/ didasarkan pada kemampuan anak dan tujuan pembelajaran.

Pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar dapat membantu anak mencapai target belajar berupa kejelasan berbicara, khususnya pada pengucapan fonem dan kata. Pemodelan video menjadi media untuk anak menirukan pengucapan fonem dan kata dengan jelas dan benar sesuai dengan yang dicontohkan model dalam video. Selain itu, video mudah untuk diputar kembali sehingga pengulangan pada anak akan semakin mudah dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan pemodelan video memang diharapkan untuk dapat secara efektif digunakan untuk mencapai target belajar (Walser dkk., 2012, hlm. 319).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Avcioglu, 2013, hlm. 466) tentang efektivitas pemodelan video yang digunakan untuk melatih anak dengan gangguan intelektual untuk mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemodelan video dapat digunakan pada anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan salam. Anak

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

tunagrahita memperhatikan contoh pengucapan salam pada video yang kemudian berlatih secara berulang.

Penelitian lain menyebutkan bahwa penggunaan pemodelan berbasis video yang digabungkan dengan strategi bermain peran dapat meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita (Avenell, 2012, hlm. 53). Penelitian ini menyebutkan bahwa penggunaan video yang dikombinasikan dengan kegiatan bermain peran dapat mendorong anak tunagrahita untuk berinteraksi dengan temannya. Hal ini dapat dipahami karena saat bermain peran anak mempunyai kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman sebaya. Materi yang dilihat dalam video akan dengan mudah diterapkan saat kegiatan bermain peran.

Pemodelan berbasis video telah banyak digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan, namun ada beberapa aspek yang tidak dapat diajarkan di dalam video. Dalam kasus Subjek AZ, anak dapat melihat dan mendengarkan pengucapan kata dan fonem dengan benar, namun tidak memiliki cukup waktu untuk memperhatikan dengan saksama karena durasi pengucapannya yang lumayan cepat. Dalam kasus ini, video tidak mengajarkan pengucapan fonem dan kata secara mendetail dan dalam versi pelan. Oleh karena itu, guru membuat keputusan untuk memasukkan instruksi agar anak mau mengulangi cara pengucapan fonem dan kata dengan benar.

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi guru sebagai salah satu *best practice* media bagi anak tunagrahita untuk melatih kejelasan berbicara dan selanjutnya memberikan bukti terkait penggunaan pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar. Penggunaan pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar dapat disesuaikan untuk target-target belajar yang lainnya, misalnya keterampilan untuk kebersihan diri dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan satu hal yang harus digaris bawahi bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menirukan pengucapan fonem dan kata. Dalam kasus ini, guru perlu mengenali keterbatasan video dengan menjeda video dan memberikan kesempatan anak untuk menirukan fonem dan kata yang telah diucapkan.

Penelitian selanjutnya harus terus mengeksplorasi pemodelan berbasis video yang dibantu dengan penggunaan folder pembelajaran. Eksplorasi dapat dilakukan pada strategi-strategi lain yang dapat digabungkan dengan penggunaan pemodelan berbasis video, misalnya penggunaan video yang digabung dengan strategi analisis tugas untuk melatih keterampilan bina diri anak tunagrahita. Selain itu, materi juga dapat diperluas, misalnya kejelasan dalam pengucapan kalimat saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Di lain pihak, masih sedikit penelitian yang memfokuskan pada kejelasan berbicara pada tingkatan kalimat pada anak tunagrahita. Peneliti lain dapat menambahkan analisis tentang tempat dan subjek penelitian video dapat digunakan sendiri atau harus digabungkan dengan strategi atau media yang lain.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

E. Kesimpulan

Penggunaan pemodelan berbasis video dibantu dengan folder belajar dapat secara efektif digunakan untuk melatih kejelasan berbicara pada pengucapan fonem dan kata anak tunagrahita. Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam memilih media untuk melatih kejelasan berbicara. Adanya irama pada pengucapan fonem dan kata pada video dapat menjadi daya tarik sehingga anak mau memperhatikan video dengan saksama. Folder belajar yang dapat ditulis dan dihapus dengan mudah juga menjadi bagian khusus yang diminati saat menggunakan folder belajar. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan penelitian tentang penggunaan pemodelan berbasis video dengan bantuan folder belajar pada kejelasan pengucapan kalimat pada anak tunagrahita.

F. Referensi

Avcioglu, H. (2013). Effectiveness of Video Modelling in Training Students with Intellectual Disabilities to Greet People When They Meet. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(1), 466–477.

- Avenell, A. (2012). *Capstone Projects and Theses Using Video Modeling And Role Playing Activities to Teach Social Skills to Middle School Students with Intellectual Disabilities*. California State University.
- Batshaw, M., Roizen, N., & Lotrecchiano, G. (Ed.). (2012). *Children with Disabilities* (Seventh edition). Brookes Publishing.
- Brame, C. J. (2016). Effective Educational Videos: Principles and Guidelines for Maximizing Student Learning from Video Content. *Center for Teaching and Department of Biological Sciences, Vanderbilt University*, 1–6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>
- Charlop-Christy, M. H., Le, L., & Freeman, K. A. (2000). A Comparison of Video Modeling with in Vivo Modeling for Teaching Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 30(6), 537–552. <https://doi.org/10.1023/A:1005635326276>
- Coppens-Hofman, M. C., Terband, H., Snik, A. F. M., & Maassen, B. A. M. (2017). Speech Characteristics and Intelligibility in Adults with Mild and Moderate Intellectual Disabilities. *Folia Phoniatrica et Logopaedica*, 68(4), 175–182. <https://doi.org/10.1159/000450548>
- Dodd, B., & Thompson, L. (2001). Speech disorder in children with Down ' s syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research*, 45(4), 308–316.
- Dowrick, P. W. (1999). A Review of Self Modeling and Related Interventions. *Applied and Preventive Psychology*, 8(1), 23–39. [https://doi.org/10.1016/S0962-1849\(99\)80009-2](https://doi.org/10.1016/S0962-1849(99)80009-2)
- Effendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT Bumi Aksara.
- Georgieva, D., & Cholakova, M. (1996). *Speech and Language Disorders in Children with Intellectual Disability*. <https://eric.ed.gov/?id=ED405675>
- Gettman, D. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktifitas Belajar untuk Anak Balita*. Pustaka Pelajar.
- Goh, A. E., & Bambara, L. M. (2013). Video Self-Modeling: A Job Skills Intervention with Individuals with Intellectual Disability in Employment Settings. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 48(1), 103–119.
- Hodson, B. W., & Paden, E. P. (1981). Phonological Processes Which Characterize Unintelligible and Intelligible Speech in Early Childhood. *Journal of Speech and Hearing Disorders*, 46(4), 369–373.
- Kamrujjaman, M. (2018). Oral Motor Difficulties and Speech Intelligibility in Bangla Speaking Children with Down Syndrome. *Journal of Health and Medical Sciences*, 1(1), 81–91. <https://doi.org/10.31014/aior.1994.01.01.10>
- LeBlanc, L. A., Coates, A. M., Daneshvar, S., Charlop-Christy, M. H., Morris, C., & Lancaster, B. M. (2003). Using Video Modeling and Reinforcement to Teach Perspective-Taking Skills to Children with

- Autism. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 36(2), 253–257.
<https://doi.org/10.1901/jaba.2003.36-253>
- LeGrice, B., & Blampied, N. M. (1994). Training Pupils with Intellectual Disability to Operate Educational Technology Using Video Prompting. *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities*, 29(4), 321–330.
- Marrus, N., & Hall, L. (2017). Intellectual Disability and Language Disorder. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 26(3), 539–554.
<https://doi.org/10.1016/j.chc.2017.03.001>
- Memisevic, H., & Hadzic, S. (2013). Speech and Language Disorders in Children with Intellectual Disability in Bosnia and Herzegovina. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 24(2), 92–99.
<https://doi.org/10.5463/DCID.v24i2.214>
- Miller, J. F., Leddy, M., & Leavitt, L. A. (Ed.). (1998). *Improving the Communication of People With Down Syndrome* (1 edition). Paul H Brookes Pub Co.
- Nikopoulos, C., & Keenan, M. (2006). *Video Modelling and Behaviour Analysis: A Guide for Teaching Social Skills to Children with Autism*. Jessica Kingsley Publishers.
- Park, J., Bouck, E. C., & Duenas, A. (2018). Using Video Modeling to Teach Social Skills for Employment to Youth with Intellectual Disability. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 2165143418810671. <https://doi.org/10.1177/2165143418810671>
- Sax, D. M. (2015). *The Use of a Video Self-Modeling Intervention to Decrease Disruptive Behaviors in Students with Intellectual Disability*. University of Connecticut.
- Smith, L. E., & Nelson, C. L. (1985). International Intelligibility of English: Directions and Resources. *World Englishes*, 4(3), 333–342.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.1985.tb00423.x>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal* (Bandung). UPI Press.
http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5257
- Tjaden, K. K., & Liss, J. (1995). The Role of Listener Familiarity in the Perception of Dysarthric Speech. *Clinical Linguistics and Phonetics*, 9(2), 139–154. <https://doi.org/10.3109/02699209508985329>
- Tsha. (2011). *Language Eligibility Manual Companion II: Intellectual Disability/Multiple Disabilities*. Texas Speech-language-hearing Association.
- Walser, K., Ayres, K., & Foote, E. (2012). Effects of a Video Model to Teach Students with Moderate Intellectual Disability to Use Key Features of

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

Nurika Miftakul Janah

an iPhone. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 47, 319–331.

Wehmeyer, M. L., Agran, M., Hughes, C., Martin, J. E., Mithaug, D. E., & Palmer, S. B. (2007). *Promoting Self-Determination in Students with Developmental Disabilities* (K. R. Harris & S. Graham, Ed.). The Guilford Publication.

Zeile, R., Ulbrich, C. E., & Fecteau, M. (2018). *Early Literacy Coaching Model*. Michigan Department of Education.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020